BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam memahami kajian tentang *al-yatama* (anak yatim) yang terulas secara lebar dalam karya ini, maka penulis dapat menggali dan menangkap beberapa poin yang bisa dipahami secara ringkas agar pembaca lebih mudah memahami. Sesuai dengan rumusan masalah bahwa al-Qur'an menjelaskan tentang anak-anak yatim dalam berbagai kaitan antara lain, dengan agama, keimanan, harta, warisan, rampasan perang, perkawinan dan sebagainya. hal ini menunjukkan bahwa persoalan anak yatim dalam al-Qur'an bukan semata-mata masalah sosial dan kemanusiaan, tapi juga berhubungan dengan persoalan keagamaan dan keimanan yang berpengaruh kelak di alam akhirat. Oleh karena itu masalah anak yatim dalam Islam termasuk hal yang sangat penting, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang serius dari orang-orang yang memiliki kepedulian dan kecukupan. Dalam al-Qur'an Allah memerintahkan orang-orang yang beriman dan bertakwa agar memperhatikan, memelihara, membantu, menolong, dan melindungi anak yatim dengan cara-cara yang telah ditetapkan-Nya.

Bila melihat dan mengacu kepada penafsiran ayat al-Qur'an tidak ada satupun ayat yang secara eksplisit yang

menganjurkan untuk memelihara anak yatim secara kolektif seperti di panti asuhan, melainkan memerintahkan umat Islam yang untuk menjadikannya sebagai anak layaknya anak sendiri, mengingat mereka membutuhkan kasih sayang sebagai ganti kasih sayang orang tua mereka yang telah tiada. Oleh karena itu kedudukan orang tua asuh dalam hal ini adalah sangat penting. Dan tugas orang tua asuh harusnya dimiliki oleh kita segenap kaum muslimin yang mempunyai pemahaman yang baik terhadap ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an. Oleh karenanya diperlukan perumusan (formulasi) tentang bagaimana sebaiknya menjadi orang tua asuh bagi anak yatim, baik mengenai syarat dan tugas orang tua asuh, agar pola asuh terhadap anak yatim sesuai dengan konsep yang dikehendaki oleh rambu-rambu Allah dalam al-Qur'an.

B. Saran

Anak yatim adalah satu golongan yang patut mendapatkan perhatian dari berbagai unsur masyarakat. Oleh karena itu, alangkah baiknya bagi para pembaca untuk lebih memerhatikannya, walaupun hanya sedikit memberikan uluran sedekah, atau hanya sekedar berlaku ramah kepada mereka agar mereka bahagia. Sebagai seorang muslim, tidaklah patut jika hanya mengabdi kepada Allah Swt. hanya dengan cara vertikal saja, dengan shalat, dzikir, haji dan lain-lain. Seorang muslim harus

senantiasa mengiringinya dengan ibadah sosial-horisontal dengan cara memerhatikan anak yatim, tidak menghardiknya dan menganggap mereka layaknya anggota keluarga. Hak ini agar mereka tak dikatakan sebagai pendusta agama yang dibenci Allah Swt.

Bagi peneliti lain disarankan agar membahas *al-yatama* (anak yatim) dalam lingkup yang lebih luas dan sempurna, sehingga kajian keislaman dapat dicerna oleh masyarakat luas tidak hanya dalam bentuk teori atau teks saja, namun dapat dinikmati secara konteks dalam kehidupan.

STAIN KEDIRI